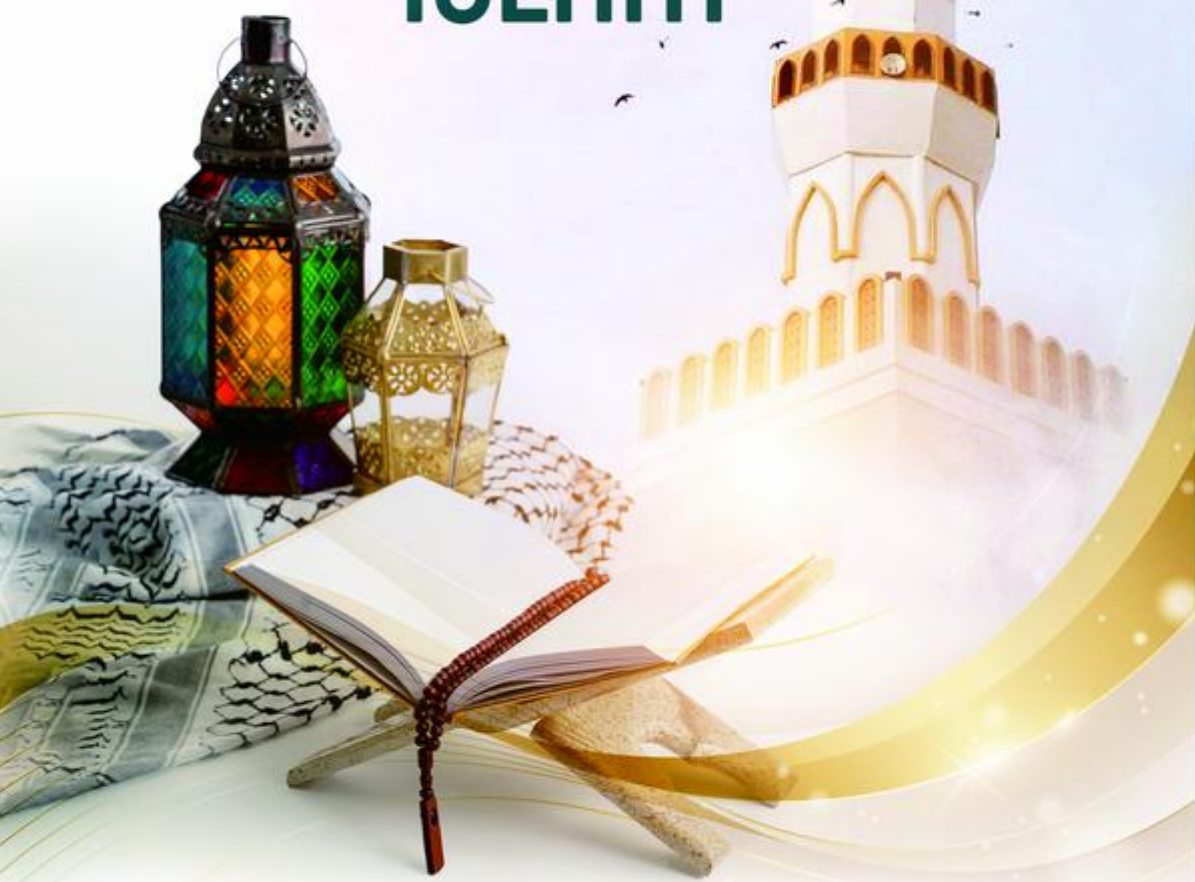


Shafa Alistiana Irbathy, M.Psi. Psikolog

Editor: Dr. Choirudin, M.Pd.

PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM



Shafa Alistiana Irbathy, M.Psi. Psikolog

Editor: Dr. Choirudin, M.Pd.

PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM



Judul Buku

PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Penulis

Shafa Alistiana Irbathy, M.Psi. Psikolog

Editor

Dr. Choirudin, M.Pd.

Desain Sampul

An Nuha Design

Tata Letak Isi

An Nuha Zarkasyi

Penerbit

INSIGHT Pustaka

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025

www.insightpustaka.com

0851-5086-7290

Cetakan ke-1, Juli 2025

ISBN:

978-634-96264-8-4

Hak Cipta © 2025

Seluruh isi buku ini dilindungi oleh Undang-Undang Hak Cipta.

Dilarang memperbanyak atau menyebarkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku chapter berjudul “*Psikologi Pendidikan Islam*” ini dapat disusun dengan baik oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Klaten (UMKLA). Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., suri teladan umat dalam membina akhlak dan mendidik generasi beriman dan berilmu.

Buku ini merupakan kumpulan kajian tematik yang disusun sebagai bagian dari penguatan literasi ilmiah dan refleksi akademik mahasiswa dalam memahami aspek-aspek psikologis yang mendasari proses pendidikan dalam perspektif Islam. Psikologi Pendidikan Islam sebagai cabang keilmuan tidak hanya mengkaji struktur jiwa manusia, tetapi juga bagaimana perkembangan, karakteristik, kecerdasan, serta perilaku manusia dipahami dan diarahkan dalam bingkai nilai-nilai keislaman.

Kami menyadari bahwa penyusunan buku ini masih memiliki keterbatasan, baik dari sisi kedalaman kajian maupun keterpaduan antar bab. Namun demikian, buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi awal dalam membangun khazanah literatur Psikologi Pendidikan Islam yang kontekstual dan aplikatif, khususnya bagi mahasiswa PAI, pendidik, serta praktisi pendidikan Islam.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung proses penulisan dan penyusunan buku ini, terutama kepada dosen pembimbing dan tim editor yang senantiasa

membimbing dengan penuh kesabaran. Semoga buku ini dapat bermanfaat dan menjadi amal jariyah bagi semua yang terlibat di dalamnya.

Klaten, Juni 2025

Penyusun

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
---------------------	-----

Daftar Isi.....	v
-----------------	---

BAB I

KONSEP DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM.....	1
--	---

Oleh : Shafa Alistiana Irbathy, M.Psi. Psikolog

BAB II

DASAR-DASAR AKTIVITAS.....	5
----------------------------	---

Oleh : Ananda Syabanaraif, Annisa Tiag, Icha Hafsha, Maulana Gading

BAB III

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN MANUSIA.....	15
---	----

Oleh : Amalia Melati, Arif Fajrianto, Keysa Farah Paramesti,
Muhammad Syahwal Hariansyah

BAB IV

STRUKTUR JIWA MANUSIA DALAM PANDANGAN.....	37
--	----

Oleh : Fatkhur Dzaky Kurniyawan, Gita Febriyanti, Nawang Ageng
Ratri Sri Rejeki

BAB V

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN MANUSIA.....	51
---	----

Oleh : Hafidh Fadhila Syuhada, Nurul Izzah Mufidah, Riva Ferdiana
Nasywa Az Zahra, Utbah Abdul Azis

BAB VI

KARAKTERISTIK JIWA REMAJA DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM 69

*Oleh : Fatiya Az-zahra Kurniawan, Ghazi Haidar Musthofa, Idham
Fajri Putra Rohcim, Jannatun Na'im, Luluk Alfianisa Rahma Utami*

BAB VII

KARAKTERISTIK JIWA ORANG DEWASA DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM..... 95

*Oleh : Dandi Eko Rhuhandito, Difi Firindi Keisyaraya, Ima Nurul
Fatimah, M Aditya Muharrom Mujahid P*

BAB VIII

MANUSIA DAN AKTIVITASNYA..... 109

*Oleh : Adam Muhammad Nuryasin, Aziizah Nur Hasanah, Putri
Fadillah Nur Khoriah*

BAB IX

KECERDASAN DALAM PANDANGAN ISLAM.....121

*Oleh : Daffa' Al Qo'id, Fatah Abdillah, Nabila Nur Sa'adah,
Shofyana Husna*

BAB X

PERILAKU DALAM PENDIDIKAN ISLAM133

Oleh : Abdul Wahid Mustofa, Raysha Kautsar H, Razita Sabrina Filzah

BAB XI

PERASAAN DAN EMOSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM..... 149

*Oleh : Khansa Khoirunnisa, Siti Nur Khasanah, Muhammad Kholid
Humam*

BAB XII

PRINSIP-PRINSIP UMUM KAPASITAS BELAJAR..... 159

*Oleh : Ahmad Zidane Alghifary, Alfina Hamidah Nur Hasanah,
Nabiila Khairunnisaa*

BAB XIII

PENDIDIKAN DAN SISTEM NILAI177

*Oleh : Amania Nikma Mufida, Khusna Dewi Nafi’ah Laila Amin,
Sabil Al Falah*

DAFTAR PUSTAKA191

BAB I

KONSEP DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Shafa Alistiana Irbathy, M.Psi. Psikolog

Pengertian Psikologi Pendidikan Islam

Psikologi Pendidikan Islam merupakan cabang ilmu yang mengkaji aspek kejiwaan manusia dalam konteks pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Ilmu ini membahas bagaimana fitrah, akal, hati, dan ruh manusia berkembang dalam bingkai nilai-nilai ketauhidan dan membentuk kepribadian Islami melalui proses pendidikan.

Secara konseptual, Psikologi Pendidikan Islam adalah integrasi antara:

1. Psikologi yang merupakan ilmu tentang perilaku dan proses mental;
2. Pendidikan yang merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi;
3. Islam yang memberikan sistem nilai dan pedoman hidup berdasarkan wahyu Ilahi.

Dengan integrasi tersebut, Psikologi Pendidikan Islam tidak hanya menjelaskan fenomena perilaku peserta didik, tetapi juga membimbing arah dan tujuan pendidikan menuju pembentukan insan yang seimbang antara dunia dan akhirat, antara intelektualitas dan spiritualitas, antara kebebasan berpikir dan pengendalian diri berdasarkan nilai-nilai agama.

Tujuan dan Urgensi Psikologi Pendidikan Islam

Tujuan utama dari Psikologi Pendidikan Islam adalah:

1. Memahami fitrah, karakteristik, dan perkembangan jiwa peserta didik berdasarkan pandangan Islam.
2. Membantu guru dan pendidik dalam membimbing peserta didik sesuai dengan tahapan perkembangan psikologis dan spiritualnya.
3. Menciptakan strategi pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mampu membentuk insan kamil.
4. Mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat rasional dan empiris, tetapi juga spiritual dan transendental.

Urgensi Psikologi Pendidikan Islam muncul dari kenyataan bahwa banyak pendekatan psikologi Barat yang sekuler dan sering mengabaikan dimensi ruhani manusia. Akibatnya, pendidikan cenderung hanya berorientasi pada capaian akademik dan prestasi intelektual, namun mengabaikan pembinaan akhlak dan kesadaran spiritual.

Dalam dunia yang semakin kompleks, di mana peserta didik dihadapkan pada tantangan mental, krisis identitas, degradasi moral, dan pengaruh globalisasi, pendekatan Psikologi Pendidikan Islam menjadi sangat relevan untuk mengisi kekosongan nilai dalam pendidikan modern.

Landasan Epistemologis Psikologi Pendidikan Islam

Psikologi Pendidikan Islam tidak berdiri di atas landasan empirisme semata. Ilmu ini dibangun dari berbagai sumber yang saling melengkapi, yaitu:

1. Wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber utama yang mengarahkan pemahaman tentang hakikat manusia, fungsi akal, *qalb*, *nafs*, dan ruh.
2. Akal dan filsafat Islam sebagai alat untuk memahami dan menafsirkan realitas kejiwaan manusia.
3. Pengalaman empiris dan observasi ilmiah yang digunakan secara selektif untuk memperkaya metode dan pendekatan dalam pendidikan.

BAB II

DASAR-DASAR AKTIVITAS

Ananda Syabanaraif, Annisa Tiag, Icha Hafsha, Maulana Gading

Beberapa Kebutuhan Manusia

Dalam pendekatan psikologi, manusia adalah makhluk yang terbentuk dari unsur fisik (jasmani) dan rohani (jiwa). Setiap unsur tersebut memiliki kebutuhannya masing-masing. Seorang manusia merasakan kebutuhan-kebutuhan tertentu karena ia adalah makhluk organisme yang hidup. Dari Witherington membagi tiga golongan:

1. Lapar, dorongan mencapai makanan;
2. Proteksi diri dorongan untuk mempertahankan diri; dan
3. Seks dorongan untuk mempertahankan ras.

Selanjutnya dikemukakan lapar mengacu pada keinginan yang kuat pada organisme untuk menambah atau memperoleh sesuatu yang tidak dimiliki berbagai pendekatan dilakukan oleh para ahli untuk menjelaskan mengenai kebutuhan yang di maksud.¹

Dalam hal ini, oleh Abraham Maslow menggunakan pendekatan psikologi humanis:

¹ *Ibid*, hlm. 125

1. Kebutuhan fisik (*physiological needs*)

Kebutuhan fisik adalah yang paling mendasar dan paling mendominasi kebutuhan manusia. Kebutuhan ini lebih bersifat biologis seperti oksigen, makanan, air dan sebagainya. Pemikiran Maslow akan kebutuhan fisik ini sangat dipengaruhi oleh kondisi pasca Perang Dunia II. Saat itu, manusia berada dalam kondisi yang begitu memilukan. Salah satunya adalah dilandanya kelaparan. Oleh karena itu, Maslow menganggap kebutuhan fisik adalah yang utama melebihi apapun.

2. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*)

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia akan cenderung mencari rasa aman, bisa berupa kebutuhan akan perlindungan, kebebasan dari rasa takut, kekacauan dan sebagainya. Kebutuhan ini bertujuan untuk mengembangkan hidup manusia supaya menjadi lebih baik.

3. Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (*the belongingness and love needs*)

Setelah kebutuhan fisik dan rasa aman terpenuhi, manusia akan cenderung mencari cinta orang lain supaya bisa dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Jadi, kebutuhan akan cinta tidak sama dengan kebutuhan akan seks. Sebaliknya, Maslow menegaskan, kebutuhan akan seks justru dikategorikan sebagai kebutuhan fisik. Kebutuhan akan cinta ini menguatkan bahwa dalam hidup, manusia tidak bisa terlepas dari sesama.

4. Kebutuhan untuk dihargai (*the esteem needs*)

Setelah ketiga kebutuhan di atas terpenuhi, maka sudah menjadi naluri manusia untuk bisa dihargai oleh sesama bahkan masyarakat. Maslow mengklasifikasikan kebutuhan ini menjadi dua bagian yaitu, Pertama lebih mengarah pada harga diri. Kebutuhan ini dianggap kuat, mampu mencapai sesuatu yang memadai, memiliki keahlian tertentu menghadapi dunia, bebas dan mandiri. Sedangkan kebutuhan yang lainnya lebih pada sebuah penghargaan. Yaitu keinginan

BAB III

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN MANUSIA

Amalia Melati, Arif Fajrianto, Keysa Farah Paramesti, Muhammad Syahwal Hariansyah

Pertumbuhan

1. Pengertian pertumbuhan

Menurut Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H Harahap, pertumbuhan merupakan suatu proses pada anak yang menunjukkan pertumbuhan-pertumbuhan padanya (terutama jasmaniahnya) secara otomatis. Tanpa pengaruh dari luar dan usaha sengaja dari luar, unsur-unsur padanya berubah dalam ukuran, hubungan atau perbandingan menuju kematangan. Tanpa bantuan atau usaha apa pun anak akan jadi besar dan mencapai kedewasaan jasmaniah.

Menurut M. Quraish Shihab, dalam konsep Al-Qur'an, pertumbuhan dibagi dalam rangkaian penciptaan (produksi) manusia dan reproduksi manusia. Dalam proses penciptaan manusia pertama, Allah Swt. menyatakan: *"Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah."* (QS. Sad: 71). Selanjutnya pada proses reproduksi, Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."* (QS. At-Tiin: 4)¹⁹

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2018).

Pertumbuhan merupakan perubahan secara fisiologis yang bersifat nyata yang terdapat ukuran, besar dan luas, dan struktur biologis.²⁰ Istilah pertumbuhan mengacu pada perubahan yang bersifat kuantitas, artinya konsep pertumbuhan lebih mengarah ke fisik yang bersifat pasti seperti dari kecil menjadi besar, dari pendek atau rendah menjadi tinggi dan lain-lain.

Pertumbuhan (*growth*) merupakan peningkatan jumlah dan besar sel diseluruh bagian tubuh. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat pada waktu yang normal. Pertumbuhan dapat juga diartikan sebagai proses pewarisan sifat fisik dari orang tua kepada anak terjadi secara aktif dan terus-menerus.²¹

Pertumbuhan (*growth*) adalah yang berkaitan dengan masalah perubahan yang besar, jumlah ukuran, organ maupun individu, yang dapat diukur dengan ukuran berat (gram, pon), ukuran panjang (cm, inci), umur tulang, dan keseimbangan metabolis.²² Urutan proses pertumbuhan manusia adalah: tanah, mani, segumpal darah, segumpal daging yang sempurna (embrio), masa kandungan dan peniupan ruh *Ilahi*, dilahirkan sebagai bayi, masa pertumbuhan hingga dewasa, masa tua, pikun (*dimensia*). Masa bayi dalam keadaan lemah, kuat pada masa remaja dan dewasa, sedangkan kembali dalam keadaan lemah saat sudah memasuki masa tua.

2. Tanda-tanda pertumbuhan

Pertumbuhan dinyatakan dalam perubahan-perubahan yang terjadi pada bagian-bagian, tetapi pertumbuhan itu sendiri adalah sifat umum bagi seluruh organisme. Seseorang bisa tumbuh dengan baik hanya dengan makan, tidur, dan berolahraga, tanpa perlu belajar

²⁰ Dinda Qurrota Limbong dan Sri Maharani, *Pertumbuhan, Perkembangan dan Peserta Didik, (Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 8 No. 1, 2024).

²¹ Ani Hidayati, *Merangsang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dengan Pembelajaran Tematik Terpadu, (Jurnal SAWWA* Vol 12 No. 1, 2016)

²² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011)

BAB IV

STRUKTUR JIWA MANUSIA DALAM PANDANGAN

Fatkhur Dzaky Kurniyawan, Gita Febriyanti, Nawang Ageng Ratri Sri Rejeki

Pengertian Jiwa Manusia dalam Pandangan Psikologi Pendidikan Islam

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, jiwa manusia dianggap sebagai pusat kepribadian dan mengendalikan seluruh aspek perilaku dan perkembangan individu (kognitif, emosional, spiritual). Dalam Islam, jiwa manusia tidak hanya mempunyai fungsi psikologis, tetapi juga erat kaitannya dengan aspek spiritual dan hubungan dengan Allah.

Bagi al-Ghazali, pendidikan harus menekankan pada penyucian jiwa, kenajisan akhlak, dan sifat-sifat tercela. Hal ini dikarenakan ilmu merupakan wujud ibadah hati, doa hati nurani, dan mendekatkan jiwa kepada Allah SWT (Muzzaki & Kholilah, 2011: 33). Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (89: 27-30), jiwa yang tenang (*al-nafs al-mutmainna*) kembali kepada Tuhan dalam keadaan gembira dan gembira

terhadap-Nya.⁴³ Teori kepribadian merupakan ruh psikologi, karena kepribadian merupakan inti dari adanya Psikologi.⁴⁴

Abuddin Nata juga beranggapan dalam bukunya, Struktur jiwa manusia dalam pandangan psikologi Pendidikan islam. Menurut Ibnu Sina, jiwa merupakan kesempurnaan awal bagi jasad dan merupakan bagian penting dari keberadaan manusia. Ahli Sufi juga berpendapat, jiwa manusia adalah sebuah dorongan yang kuat untuk berbuat kurang baik. Menurut Mujib dan Muzakir, jiwa berasal dari dua substansi yaitu jasmani dan Rohani. Menurut Prof. Dr. H. Abuddin Nata, struktur jiwa manusia dalam Islam terdiri dari tiga komponen yaitu *Nafs* (Jiwa Rendah), *Qalb* (Hati) dan *Aql* (Akal).

Sementara Prof. Dr. Jalaluddin berpendapat, dalam bukunya *Psikologi Agama*, struktur jiwa manusia terdiri dari yaitu Ruh (Jiwa Suci), *Qalb* dan *Aql*. Beliau menegaskan pentingnya mengendalikan *nafs*, membersihkan *qalb*, dan menggunakan *aql* secara bijak agar jiwa manusia dapat berfungsi secara optimal dalam pendidikan dan kehidupan.

Ruang Lingkup Jiwa Manusia

Abdul Mujib membagi jiwa manusia yang terdiri dari kalbu, akal, dan nafsu. Sementara itu, Al Ghazali membagi jiwa manusia *Al 'Aql, Jund Al Qalb, An Nafs an Nabatiah*.⁴⁵

Berbagai jiwa manusia ini selengkapnya dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Al-Ruh

Al-Ruh sebagai dimensi spiritual psikis manusia dimana ruh ini merupakan aspek jiwa yang sesungguhnya. *Al-Ruh* digunakan untuk arti penciptaan secara lebih khusus, seperti penciptaan Nabi Isa, yang terkandung dalam QS Maryam dan Al-Anbiya: 91.

⁴³ Ishom Fuadi Fikri "Struktur Kepribadian Manusia Dalam Psikoanalisis Sigmund Freud: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam" Vol.8 No.1, Juli 2023, hlm. 02, 10.35316/edupedia.v8i1.2787

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada hlm. 143

BAB V

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN MANUSIA

Hafidl Fadhila Syuhada, Nurul Izzah Mufidah, Riva Ferdiana Nasywa Az Zahra, Utbah Abdul Azis

Pengertian Kanak-Kanak dalam Pandangan Islam

Pada pandangan Islam, kanak-kanak merupakan seseorang yang belum mencapai usia baligh atau dewasa sesuai dengan hukum Islam. Dalam Islam kanak-kanak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT. yang harus diurus dan dibesarkan dengan kasih sayang dengan menanamkan pendidikan agama dan moral yang harus dipenuhi oleh orang tua maupun wali yang bertanggung jawab.⁶⁵ Sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda: *“Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan isteri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan*

⁶⁵ NU Online, *Keutamaan mendidik anak dalam Islam*. NU Online, (2022, 24 Juni), hlm. 41.

dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya”

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kanak-kanak merupakan seseorang yang belum dewasa, atau keturunan dari orang tua dan masih berada dalam masa perkembangan fisik, mental, dan emosional. Berbeda dengan pendapat para Psikolog yang menyatakan bahwa kanak-kanak merupakan individu yang berada dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan, biasanya dari kelahiran hingga mencapai usia 18 tahun.

John Locke berpendapat bahwa kanak-kanak merupakan individu yang lahir dengan pikiran kosong atau biasa disebut dengan “tabula rasa”. Hal ini disimpulkan oleh Locke bahwasannya anak-anak lahir tanpa adanya pengetahuan atau pengalaman apapun, dan nantinya akan didapatkan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman-pengalaman yang mereka alami.⁶⁶ Individu yang sedang dalam proses perkembangan kognitif dan moral yang memiliki cara berpikir dan melihat dunia dengan unik dan berbeda dengan orang dewasa. Itulah pendapat dari seorang psikolog yang berasal dari Swiss yaitu Jean Piaget.

Menurut Lawrence Kohlberg, seorang psikolog perkembangan. Kanak-kanak merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan moral. Menurut Kohlberg terdapat 3 tahapan perkembangan moral diantaranya yaitu prakonvensional, konvensional, dan postkonvensional.⁶⁷

Periode kanak-kanak merupakan periode perkembangan yang spesial karena memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan, serta fisik yang khas. Hal ini menjadi sorot pembahasan karena akan berpengaruh pada perkembangan masa-masa selanjutnya, bahkan gangguan yang terjadi pada masa dewasa dapat diketahui sumber permasalahannya, yaitu dari masa kanak-kanak. Jika anak sejak usia dini sudah diberikan pemahaman untuk mengembangkan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dan

⁶⁶ A Asep, *Pemikiran John Locke tentang pendidikan. Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 2(2), 2021, hlm. 121–130.

⁶⁷ Husnul, A. (2024). Pengertian Anak Menurut Para Ahli, Undang-Undang, dan Organisasi Internasional. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/hot/read/5513013/pengertian-anak-menurut-para-ahli-undang-undang-dan-organisasi-internasional?page=4>

BAB VI

KARAKTERISTIK JIWA REMAJA DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

*Fatiya Az-zahra Kurniawan, Ghazi Haidar Musthofa, Idham Fajri Putra
Rohcim, Jannatun Na'im, Luluk Alfianisa Rahma Utami*

Pengertian Remaja dalam Pandangan Islam

1. Pengertian remaja

Dalam Bahasa latin, remaja disebut *Adolescence* yang berasal dari kata *adolescere* yang berarti untuk tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Dalam pandangan Masyarakat, periode remaja adalah waktu untuk tumbuh dan berkembang serta bergerak dari ketidakmatangan masa kanak-kanak menuju ke arah kematangan pada usia dewasa. Periode remaja adalah periode transisi secara biologis, psikologis, sosiologis, dan ekonomi pada individu. Masa remaja adalah masa yang mengasyikkan dan menyenangkan dalam rentang kehidupan. Mereka menjadi lebih bijak, lebih *sophisticated* serta lebih mampu untuk membuat Keputusan sendiri dibandingkan usia kanak-kanak.⁸²

Menurut Hurlock remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Monks, dkk memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan

⁸² Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, hlm. 211

batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi. Bahkan ada yang dikenal juga dengan istilah remaja yang diperpanjang, dan remaja yang diperpendek.

Anna Freud juga berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Masa remaja dikenal sebagai masa transisi atau masa peralihan, pada masa remaja disebut juga masa yang sangat rentan, sensitif, dan masa yang sulit karena remaja berjuang menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja, dimana perubahan tersebut berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku.

Dalam mempelajari perkembangan remaja, remaja dapat didefinisikan secara biologis sebagai perubahan fisik yang ditandai oleh permulaan pubertas dan penghentian pertumbuhan fisik; secara kognitif, sebagai perubahan dalam kemampuan berpikir secara abstrak atau secara sosial, sebagai periode persiapan untuk menjadi orang dewasa. Perubahan pubertas dan biologis utama termasuk perubahan pada organ seks, tinggi, berat, dan massa otot, perubahan besar dalam struktur otak, serta perubahan suara. Kemajuan kognitif mencakup peningkatan pengetahuan dan kemampuan berpikir secara abstrak dan bernalar secara lebih efektif.⁸³

2. Ciri-ciri perkembangan remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun

⁸³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Remaja>

BAB VII

KARAKTERISTIK JIWA ORANG DEWASA DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

*Dandi Eko Rhuhandito, Difi Firindi Keisyaraya, Ima Nurul Fatimah, M
Aditya Muharrom Mujahid P*

Pengertian Masa Dewasa dalam Pandangan Islam

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, masa dewasa adalah keadaan sampai umur ‘*aqil baligh* (bukan anak-anak atau remaja lagi) padanan kata yang sering digunakan untuk kedewasaan adalah “telah mencapai kematangan” dalam perkembangan fisik dan psikologis, kelamin, pikiran, pertimbangan, pandangan dan sebagainya.¹⁰² Padanan kata yang lain mandiri keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Pendewasaan adalah proses, cara, perbuatan, menjadikan dewasa dan kedewasaan adalah hal atau keadaan telah dewasa.

Dewasa dalam bahasa Belanda adalah “*Volwassen*”, “*Vol*” artinya penuh dan “*Wassen*” adalah tumbuh sehingga “*Volwassen*” berarti “Sudah tumbuh dengan penuh atau selesai tumbuh”. Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa dewasa berarti pertumbuhan secara fisik seseorang telah mencapai posisi puncak, sedangkan masa dewasa menurut seorang

¹⁰² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, entri “dewasa”, diakses 13 Juli 2025, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dewasa>.

ahli psikologi Santrock 7 masa dewasa merupakan masa transisi baik transisi secara fisik (*Physically transition*), transisi secara intelektual (*Cognitive Transition*), serta transisi peran sosial (*Social Role Transition*). Saat telah menginjak usia dewasa terlihat adanya kematangan jiwa, mereka memahami jati diri bahwa; “*Saya hidup dan saya tahu untuk apa*,” menggambarkan bahwa di usia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup.¹⁰³

Dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan telah siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersamaan dengan orang dewasa lainnya. Usia dewasa adalah usia ketenangan jiwa, ketetapan hati dan keimanan yang tegas. Masa dewasa menurut konsep Islam adalah fase dimana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam.

Berdasarkan uraian ahli di atas dapat difahami bahwa dewasa dalam pengertian ini lebih kompleks karena ukuran seseorang dikatakan dewasa tidak hanya dilihat dari transisi fisik yaitu peralihan kondisi fisik dari masa remaja/ pubertas ke masa tua, yang pada masa ini biasanya kondisi fisik cenderung sudah menetap atau jika mengalami perubahan pun tidak signifikan lagi, selain itu transisi intelektual yaitu suatu kondisi Dimana kemampuan kognitif orang dewasa seperti memori, kreatifitas dan intelegensi mengalami penurunan seiring dengan melemahnya kondisi fisik, hal ini tidak selalu terjadi namun jika terjadi biasanya ketika seseorang memasuki usia dewasa madya, dan transisi peran sosial, dimana memasuki usia dewasa umumnya seseorang telah lulus sekolah menengah umum dan memasuki dunia perguruan tinggi. Ketika mereka tidak melanjutkan ke bangku kuliah biasanya mereka meniti jenjang karir dengan bekerja atau menikah dan membina rumah tangga, yang dalam hal ini mereka dituntut untuk siap berkecimpung dalam masyarakat dan bersosialisasi dengan orang dewasa lainnya. Oleh karena itu, orang dewasa

¹⁰³ Mustafa, Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa, *Jurnal Edukasi Vol2, Nomor 1*, Januari 2016, hlm.3

BAB VIII

MANUSIA DAN AKTIVITASNYA

*Adam Muhammad Nuryasin, Aziizah Nur Hasanah, Putri Fadillah
Nur Khoriah*

Sifat dan Fungsi Perhatian

Menurut H.C Witherington, perhatian adalah suatu aktivitas yang vital dalam pendidikan, terutama dalam kaitannya dengan proses pemilihan. Perhatian merupakan respons umum terhadap sesuatu yang merangsang dikarenakan adanya bahan-bahan apsersepsi pada kita.

Perhatian dapat dibagi menjadi beberapa tipe, yakni perhatian objektif, perhatian subjektif, perhatian terbagi, perhatian terpusat, dan perhatian campuran.

1. Perhatian Objektif merupakan perhatian yang bersifat terarah dan terbatas kepada benda-benda atau masalah-masalah tertentu.
2. Perhatian Subjektif adalah perhatian yang hanya terpusat pada hubungannya dengan diri masing-masing.
3. Perhatian Terbagi merupakan tipe perhatian dimana seseorang dapat menaruh perhatiannya pada beberapa objek tertentu.
4. Perhatian Terpusat merupakan perhatian dimana seseorang secara terus-menerus dapat menaruh perhatiannya pada suatu objek (tukang jam, ahli obat).

5. Perhatian Campuran gabungan antara tipe perhatian terpusat dan terbagi.

Pembentukan perhatian dan upaya untuk meningkatkannya terkait pada minat. Minat merupakan kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Minat dapat pula dimaknakan sebagai rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada sesuatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Mekanisme pengembangan minat dalam konteks pendidikan adalah dengan memperluas lapangan tersebut ke daerah minat yang baru. H. C. Witherington mencontohkan dalam zaman Reformasi Protestant sejumlah besar manusia mempunyai minat yang tetap terhadap bacaan, karena mereka menjadi yakin, bahwa membaca itu ada sangkut pautnya dengan agama, dan terhadap agama ini mereka telah mempunyai minat sebelumnya.

Psikologi pendidikan menempatkan proses awal pembentukan minat adalah dengan menempatkan niat sebagai faktor utama. Dikemukakan dalam sejumlah sabda Rasul Allah saw:” Bahwasanya semua amal perbuatan itu dengan niat; dan bahwasannya bagi tiap-tiap seseorang menurut apa yang ia niatkan.” (*Umar ibn Khaththab*) “Bahwasanya manusia itu kelak akan dibangkitkan menurut atas niat-niat mereka.” (*Abu Hurairah*). Barangsiapa yang datang ketika bantalnya (*tempat tidurnya*), dan dia berniat akan mengerjakan shalat di waktu malam, maka kedua matanya mengalahkannya (*tertudur*) sampai pagi hari, ditulislah baginya apa yang ia niatkan; dan tidurnya menjadi sedekah dari Tuhan KEPADANYA.” (*Abu Darda*). “Niat seseorang yang beriman itu lebih bagus dari amal perbuatannya.” (*Anas*). (*Munawir Chalil, 1960:16-7*).

Para penghafal Al-Qur’an hingga berstatus sebagai al-Hafidz, juga melalui proses seperti itu. Pertama, meyakini bahwa membaca Al-Qur’an adalah ibadah. Kedua, setiap kegiatan membaca Al-Qur’an diawali dengan niat untuk beribadah. Ketiga, atas niat dan keyakinan bahwa membaca Al-Qur’an adalah ibadah memberi dampak pada penguatan

BAB IX

KECERDASAN DALAM PANDANGAN ISLAM

Daffa' Al Qo'id, Fatah Abdillah, Nabila Nur Sa'adah, Shofyana Husna

Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan dalam Bahasa Inggris disebut *intelligence* dan dalam Bahasa Arab disebut *adz-dzaka*. Menurut arti bahasa, kecerdasan merupakan kecepatan, pemahaman, dan kesempurnaan sesuatu dalam arti mampu (*al-qudrah*) memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Kecepatan menangkap itu membuat Ibnu Sina, seorang psikolog falsafi, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif. Imam Malik dalam bukunya menyebutkan, bahwa inteligensi merupakan suatu kemampuan atau kesanggupan untuk mengerjakan pekerjaan dengan mudah, tepat, dan cepat¹³¹.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. kesimpulan yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali

¹³¹ Wantini, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UAD PRESS, 2023), hlm. 230

emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.¹³²

Teori *Multiple Intelligences* diungkapkan oleh Howard Gardner. Dalam teori ini, kecerdasan berarti kemampuan untuk menyelesaikan masalah, yang dinilai dalam satu atau lebih pengaturan budaya atau komunitas.¹³³ Dalam pandangan lama ada beberapa pengertian tentang kecerdasan. Steven J. Gould dari Harvard menyatakan bahwa kecerdasan adalah kapasitas mental umum yang meliputi kemampuan untuk memberikan alasan, membuat rencana, memecahkan masalah, berpikir abstrak, menghadapi ide yang kompleks, belajar dari pengalaman, dan dapat diukur dengan tes IQ yang tidak dipengaruhi oleh budaya dan genetik yang berperan besar.

Psikolog mengemukakan bahwa ada orang-orang yang tampaknya lebih cerdas dalam suatu bidang daripada dalam bidang lainnya. Mereka mendeskripsikan bahwa kecerdasan adalah campuran kemampuan khusus yang disebut *aptitude* (bakat). Referensi dari George D. Stoddard dalam bukunya "*The Meaning of Intelligence*" kecerdasan adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ditandai oleh kesukaran, kerumitan (*complexity*), kemujaradan (*abstractness*), kehematan, kesesuaian dengan tujuan, nilai sosial, keaslian¹³⁴

Kecerdasan dari Pandangan Islam

Kecerdasan bukan sekadar akumulasi ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup keyakinan pada hari pembalasan. Keimanan yang kuat membantu seseorang menjalani hidup sesuai ajaran agama. Ayat-ayat seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an menunjukkan pentingnya akal dan kemampuan berpikir manusia, yang dalam konteks keislaman

¹³² Ahmad Zain Sarnoto, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Belajar, (*Jurnal PROFESI* Vol. 3 No. 4, 2014), hlm. 63

¹³³ Syarifah Syarifah, Konsep Kecerdasan Majemuk Menurut Howard Gardner, (*Jurnal SUSTAINABLE* Vol. 2 No. 2, 2019), hlm. 176

¹³⁴ M.Dimyati Mahmud., *Psikologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: PENERBIT ANDI, 2018), hlm.105

BAB X

PERILAKU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Abdul Wahid Mustofa, Raysha Kautsar H, Razita Sabrina Filzah

Pengertian Perilaku

Abuddin Nata menyatakan bahwa perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, keputusan, dan lainnya yang dilakukan baik secara sadar, setengah sadar atau penuh kesadaran. Perilaku tersebut selanjutnya tumbuh dan berkembang menjadi sesuatu yang dimiliki seseorang dan membedakannya dari yang lain.¹⁴⁵

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun nonfisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit). Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, definisi perilaku adalah suatu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau

¹⁴⁵ Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, Edisi 1, (Depok: PT.RajaGrafindo Persada ,2018), hlm. 331-333.

lingkungan.¹⁴⁶ Skinner seorang ahli psikologi, mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar.¹⁴⁷ Sedangkan menurut Bohar Soeharto, perilaku adalah hasil proses belajar mengajar yang terjadi akibat dari interaksi dirinya dengan lingkungan sekitarnya yang diakibatkan oleh pengalaman-pengalaman pribadi.¹⁴⁸

Menurut Abuddin Nata, perilaku mencakup segala bentuk tindakan, ucapan, dan keputusan yang mencerminkan keadaan jiwa seseorang. Perilaku ini dapat dibedakan menjadi reaksi pasif dan aktif terhadap lingkungan. Lebih lanjut, Skinner mengungkapkan bahwa perilaku juga mencakup respons terhadap rangsangan eksternal, sementara Bohar Soeharto menekankan bahwa perilaku adalah hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi.

Dari uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa Perilaku individu merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara kesadaran dan ketidaksadaran, di mana banyak aktivitas manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak disadari. Sigmund Freud, tokoh utama dalam psikoanalisis, menjelaskan bahwa individu terlibat dalam berbagai kegiatan, baik yang disadari maupun yang tidak, dengan ambang kesadaran berfungsi sebagai batas antara kedua dimensi tersebut.

Macam-Macam Perilaku

Berikut merupakan beberapa jenis-jenis tingkah laku manusia dan contohnya dalam pengamalan di kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. Perilaku Kognitif

Perilaku yang berkaitan dengan aspek dalam contoh intelektual atau pemikiran terkait pengetahuan seseorang. Pengetahuan tersebut terdiri atas banyak hal antara lain pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian, memadukan, dan penilaian.

¹⁴⁶ Serafica Gischa (2021), "Perilaku Manusia dan Ciri-Cirinya"

(<https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/28/172751969/perilaku-manusia-dan-ciri-cirinya>), Diakses pada 9 Desember 2024, 22:00)

¹⁴⁷ B.F. Skinner, *About Behaviorism* (New York: Alfred A. Knopf, 1974), hlm. 50–52.

¹⁴⁸ Bohar Soeharto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 45

BAB XI

PERASAAN DAN EMOSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Khansa Khoirunnisa, Siti Nur Khasanah, Muhammad Kholid Humam

Perasaan

Perasaan berasal dari kata ‘asa’ yang mendapatkan awalan ‘per’ dan akhiran ‘an’ yang dalam kamus umum bahasa Indonesia, oleh W. J. S. Poerwadarminta diartikan harap atau harapan.¹⁶¹ Dalam bahasa Inggris perasaan merupakan terjemahan dari *feeling* yang berarti suatu suasana batin atau suasana hati yang membentuk suatu kontinum atau garis. Kontinum itu berbentuk dari ujung yang paling positif yaitu sangat senang, sampai dengan ujung yang paling negative, yaitu sangat tidak senang. Beberapa bentuk perasaan yang lain selain senang atau tidak senang (*pleasant-unpleasant*) adalah suka atau tidak suka (*like-dislike*), tegang atau tega (*straining-relaxing*), terangsang atau tidak terangsang (*exciting-subduing*).¹⁶² Dalam bahasa Arab, perasaan merupakan terjemahan dari kata hawāseperti *al-hubb* (cinta) atau *al-kurhu* (benci); *al-sa`adah* (bahagia) atau *al-khuzn* (sedih) dan sebagainya.¹⁶³

¹⁶¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991). hlm. 59.

¹⁶² W. M. Wundt, *Outlines of Psychology* (C. H. Judd, Penerj.), (Leipzig: Wilhelm Engelmann., 1897), hlm. 137

¹⁶³ M. Maliki, *The 11 Levels of Love in Arabic*. Arab America, 2022, Diakses dari <https://www.arabamerica.com/the-11-levels-of-love-in-arabic> pada 12 Juli 2025.

Menurut para psikolog, bahwa suatu perasaan, apakah itu perasaan senang, suka, tegang atau terangsang, dan lain-lain, timbul karena adanya perangsang dari luar. Perangsang dari luar ini berbaur dengan kondisi sesaat dari individu dan membangkitkan suatu perasaan. Intensitas perasaan yang dihayati seseorang pada suatu saat bergantung pada kuat atau lemahnya perangsang perangsang yang datang, kondisi sesaat, kesan serta penerimaan individu terhadap perangsang perangsang tersebut. Dengan demikian, perasaan bersifat subjektif dan temporer. Sesuatu yang disukai seseorang belum tentu disukai orang lain; demikian sesuatu yang disukai pada suatu saat belum tentu tetap disukai pada saat yang lainnya. Kesukaan seseorang terhadap sesuatu hal juga tidak selalu menetap.

Namun demikian, walaupun perasaan itu subjektif dan temporer, namun perasaan perasaan tentu muncul dari suatu kebiasaan. Perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek yang telah menetap dan berakar membentuk suatu sikap dan adat istiadat. Rasa senang yang membiasa, sikap dan adat istiadat ini diperoleh individu selama masa perkembangannya dari orang dan lingkungan yang bersikap dan beristiadat semacam itu.¹⁶⁴

Dalam pada itu, Benyamin S. Bloom sebagaimana diketahui membagi aspek perilaku manusia kepada afektif, kognitif dan psikomotorik. Perasaan atau merasa merupakan aspek afektif; mengetahui merupakan aspek kognitif, dan gerak motorik adalah aspek psikomotorik. Ketiganya merupakan hal yang berbeda, namun saling berhubungan. Gerakan motorik merupakan salah satu bentuk interaksi individu dengan lingkungannya dan diarahkan pada pemenuhan kebutuhannya.¹⁶⁵

Terdapat sejumlah hal yang berhubungan dengan perasaan, seperti simpati, empati, rasa senang akan keindahan, kelezatan, kecantikan,

¹⁶⁴ Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan psikologis Proses Pendidikan*, cet. V, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 78.

¹⁶⁵ B. S. Bloom, M. D Engelhart, E. J. Furst, W. H. Hill & D. R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive domain*, (New York: David McKay Company, 1956), hlm. 4.

BAB XII

PRINSIP-PRINSIP UMUM KAPASITAS BELAJAR

Ahmad Zidane Alghifary, Alfina Hamidah Nur Hasanah, Nabiila Khairunnisaa

Prinsip-Prinsip Umum Kapasitas Belajar

Dalam pandangan H. Carl Witherington, M. Buhcori mengatakan belajar adalah suatu perbuatan yang dilakukan terus-menerus sepanjang hidup manusia dan sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Belajar merupakan suatu proses dimana suatu perilaku ditimbulkan, diubah atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi atau rangsangan yang terjadi.¹⁷⁴ Proses belajar tidak hanya meliputi perilaku motorik, tetapi juga berpikir dan emosi. Sarlito W Sarwono menjelaskan bahwa sesuai dengan hukum Gestalt manusia berpikir secara menyeluruh, maka proses belajar yang terutama melibatkan proses berpikir harus dimulai dari materi keseluruhan baru ke bagian-bagian.¹⁷⁵ Akan tetapi, dalam belajar yang melibatkan proses motorik sebaliknya. Dimulai dari detail dulu, selanjutnya digabungkan menjadi keterampilan yang menyeluruh.

Menurut Burns (1995) pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen. Sudarwan Danim dan H. Khairil menerangkan

¹⁷⁴ H. C. Witherington, *Educational Psychology*, diterjemahkan oleh M. Buchori (Jakarta: Aksara Baru, 1978), hlm. 85

¹⁷⁵ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 107

bahwa kegiatan pembelajaran melibatkan perilaku atau aktivitas yang dapat diamati dan proses internal seperti berpikir, sikap dan emosi belajar mungkin tidak memanifestasikan dirinya dalam perilaku yang dapat diamati hingga beberapa waktu setelah program pendidikan telah terjadi. M. Buchori menyatakan bahwa dalam pendekatan psikologi pendidikan, manusia sebagai organisme memiliki kebutuhan. Untuk memuaskan kebutuhan itu maka manusia melakukan tindakan yang disebut belajar¹⁷⁶

1. Teori Belajar

Perintah “*Iqra*” yang terkandung dalam wahyu pertama, dengan jelas mengindikasikan, bahwa islam mendorong penganutnya untuk “belajar”. Namun bila dirujuk kepada maknanya perintah “*iqra*” memuat konsep yang mengandung arti yang lebih luas dari sekedar “membaca”.¹⁷⁷ Seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab, bahwa “*iqra*” berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak¹⁷⁸. Dengan demikian perintah ini mencakup aktivitas belajar dan sekaligus menuntut ilmu.

Selanjutnya dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, bahwa manusia memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Seperti diisyaratkan oleh wahyu pertama, ilmu terdiri dari dua macam. Pertama ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia, dinamai *’ilm ladunni*. Kedua, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia, dinamai: *’ilm kasbi*. Sesuai dengan pembagian ini, maka objek ilmu menurut ilmuan Muslim mencakup alam materi dan non materi. Beda dengan pandangan *sains* mutakhir yang tidak mengakui adanya realitas yang tidak dapat dibuktikan di alam materi. Berikut ini terdapat beberapa teori belajar diantaranya:

¹⁷⁶ Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2018).

¹⁷⁷ Miftah H. Yusufpati, “Nuzulul Qur’an: Makna Iqra Tidak Selalu Harus Diartikan Membaca Teks Tertulis,” *Sindonews.com*, 3 April 2023, diakses 13 Juli 2025, <https://kalam.sindonews.com/read/1062437/69/nuzulul-quran-makna-iqra-tidak-selalu-harus-diartikan-membaca-teks-tertulis-1680411892>.

¹⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), cet. 7, hlm. 3,

BAB XIII

PENDIDIKAN DAN SISTEM NILAI

Amania Nikma Mufida, Khusna Dewi Nafi'ah Laila Amin, Sabil Al Falah

Perkembangan dan Hirarki Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.²⁰⁰ Pemahaman tentang perkembangan nilai adalah dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia itu sendiri. Dalam pandangan Max Weber tingkat keluhuran nilai-nilai tersebut berjenjang secara hierarkis.

Berdasarkan sudut pandang universal, seluruh hirarki nilai tersebut mengacu kepada nilai kemanusiaan. Perkembangan nilai membentuk sistem nilai yang beragam dan berbeda antara satu sama lainnya atau berkembang seiring dengan perubahan zaman dan pengalaman hidup. Menurut filsafat materialisme yang tidak menganggap manusia sebagai makhluk yang tetap dan tidak pernah berubah sama sekali. Manusia selalu dalam perubahan menuju kesempurnaan, maka manusia mempunyai nilai

²⁰⁰ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 2019)

moral yang khas pada setiap fase mereka, yang mereka jadikan pijakan dalam kehidupan. Dengan begitu nilai-nilai kemanusiaan pun tidak ada.

Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu segi nilai normatif dan segi operatif. Segi normatif dalam pandangan Kupperman adalah standar atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pikirannya diantara cara-cara Tindakan alternatif yang menitikberatkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak diridhoi. Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.²⁰¹ Sedangkan dari segi operatif nilai mengandung lima pengertian yang menjadi prinsip standar tingkah laku manusia, yaitu:

1. Wajib atau fardhu yang bila dikerjakan akan memperoleh pahala, dan bila ditinggalkan mendapat siksa.
2. Sunnah atau mustahap bila dikerjakan akan memperoleh pahala, dan tidak akan disiksa jika ditinggalkan.
3. Mubah atau jaiz, boleh dikerjakan atau ditinggalkan.
4. Makruh, tidak disiksa bila dikerjakan, tetapi mendapat pahala dan lebih disukai Allah bila ditinggalkan.
5. Haram, akan mendapat siksa bila dikerjakan, dan memperoleh pahala jika ditinggalkan.²⁰²

Apresiasi dan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan melalui rangkaian proses yang panjang, bahkan sepanjang hidup manusia. Proses ini tujuannya adalah untuk memberi kemampuan dan keterampilan kepada seseorang dalam menjalani kehidupannya, baik sebagai makhluk individu ataupun sebagai anggota masyarakat Dengan demikian pembelajaran

²⁰¹ Henrawansyah Harahap, *Pengintegrasian Nilai-nilai Agama Islam pada Pembelajaran di Sekolah*, (*Jurnal Literasiologi*, Vol. 7 No.1, Juli-Desember 2021).

²⁰² Prof. Dr. Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2018), hlm. 405.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. 2017. "Pendidikan Prenatal: Telaah Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam Kitab *Tuhfah al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Murabbi* 2(2): 341–360.
- Abi Iman Tohidi. [2017]. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*". *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Volume 02, No. 1, Agustus 2017.
- Abuddin Nata. (2018). *Psikologi Pendidikan Islam* (Edisi 1). Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Aguswan Rasyid. [2020]. "Pendidikan Aqidah Dalam Hadits Nabawi sejak *Balita Hingga Lansia*". (Ensiklopedia of Journal Vol. 2 No. 3 Edisi 2 April 2020).
- Ajhuri. 2019. *Perkembangan Pranatal dan Masa Bayi*. Diakses dari Scribd.
- Al-Ghazālī. (n.d.). *Hadits al-Arbaʿin An-Nawawī* No. 16 & 41. Diakses dari Radio Rodja dan MarkazSunnah.com
- Al-Qur'an: QS. Al-Araf [7]:189, QS. Al-Baqarah [2]:168, QS. At-Tahrim [66]:6
- Amatul Jadidah dan Mufarrohah. 2016. "Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat." *Jurnal Pusaka* 7 (14): 27–42.
- Amelia Norfita. [2019]. *PENGARUH METODE PEMBELAJARAN BRAINSTORMING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KAUSALITAS PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMA*. (Jurnal halaqoh vol. 1 No. 4, 2019).

- Amelia, C., Saputri, D. A., & Sari, N. (2024). Character Building Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Anak Panti Asuhan Kecamatan Sekupang Kabupaten Kota Batam. *Jurnal Pendekar Nusantara*, 1(3).
- Amelia, Sri, S. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5–6 Tahun*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 179.
- Andress. (2023) *Panduan Pendidikan Karakter Untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa NTB*: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia.
- Ansori, dkk. (2024). “Perilaku Individu dalam Organisasi.” *Jurnal Bintang Manajemen (JUBIMA)*, Vol. 2, No. 2, hlm. 135–143.
- Arief, M. M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 7(01), 62-74.
- Arifin, H. M. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asep, A. (2021). *Pemikiran John Locke tentang pendidikan*. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 2(2), 121–130.
- Azkiah, U. (2023). *Konsep makna ruh dan nafs dalam Al-Qur'an* (Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Riau: UIN Suska.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. n.d. *Aktivitas*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diakses 13 Juli 2025, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aktivitas>
- Bahri, S. 2025. “The Effect of Preconception and Prenatal Education on Muslim Family in Bandar Lampung.” *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* 5(3): 13.
- Barnadib, S. I. 1987. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FIP IKIP / Andi Offset.
- Basri, Muhammad. 2017. “Ilmu dan Kekuasaan: Ulama dan Poros-Poros Politik.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2).

- Bell, Daniel. 1973. *The Coming of Post-Industrial Society: A Venture in Social Forecasting*. New York: Basic Books.
- Bloom, Benjamin S., dkk. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company.
- Carlson, Neil R. 2013. *Physiology of Behavior*. 11th ed. Boston: Pearson.
- Chapter. (t.t.). *Psikologi perkembangan dewasa akhir*. Universitas Sumatera Utara. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/19289/Chapter%201.pdf?sequence=5&isAllowed=y>
- Crow, A., dan L. D. Crow. 1994. *Educational Psychology for Teachers*. Kuala Lumpur: Macmillan.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. 2011. *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*. Bandung: Alfabeta.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dedieko. 2017. "Makna Syahadatain." Diakses 2 November 2017. <https://biologi.ugm.ac.id/2017/11/02/kip-4-makna-syahadatain/>.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati, M. Mahmud. 2018. *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, "Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010.
- Dja'ali, H. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan I. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dosen Sosiologi. (2023). "20 Macam Perilaku Manusia dan Contohnya." <https://dosen sosiologi.com/macam-perilaku/>, diakses 9 Desember 2024, pukul 22.00 WIB.
- Dwi, Andika. 2023. "15 Ilmuwan Muslim Paling Berpengaruh di Dunia dari Dokter hingga Matematikawan." Diakses 3 April 2023. <https://>